

**HUBUNGAN PENERIMAAN DIRI DENGAN KUALITAS
HIDUP DAN KADAR GLUKOSA DARAH PADA
PASIEH DIABETES MELITUS TIPE II**

(Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Sumenep Kecamatan Ganding
Kabupaten Sumenep)

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Dalam Rangka Untuk Melengkapi Sebagian Persyaratan
Menjadi Sarjana Keperawatan**



Oleh:

UBAIDILLAH HAWA

NIM.17142010130

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN
STIKes NGUDIA HUSADA MADURA
2021**

HALAMAN PENGESAHAN
HUBUNGAN PENERIMAAN DIRI DENGAN KUALITAS HIDUP
DAN KADAR GLUKOSA DARAH PADA
PASIEN DIABETES MELITUS TIPE II
(Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Sumenep Kecamatan Ganding Kabupaten
Sumenep)

NASKAH PUBLIKASI

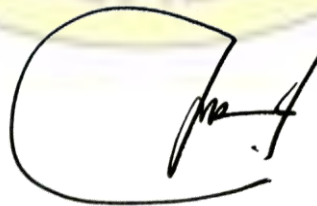
Disusun Oleh :

UBAIDILLAH HAWA
NIM.17142010130

Telah di setujui pada tanggal:

11 Agustus 2021

Pembimbing



Dr. H. Mustofa Haris, S.Kp., M.Kes
NIDN. 0710086805

**THE RELATIONSHIP OF SELF-ACCEPTANCE WITH QUALITY OF LIFE
AND BLOOD GLUCOSE LEVELS IN TYPE II DIABETES
MELLITUS PATIENTS**

(Study in the Working Area of Ganding Health Center, Sumenep, Ganding

District, Sumenep Regency

Ubaidullah Hawe, Dr. H. Mustofa Haris, S.Kp., M.Kes,

Faisal Amir, S.Kep., Ns., M.Si

ABSTRACT

Diabetes mellitus is a chronic condition that affects the way the body processes glucose, in type II diabetes the body does not produce enough insulin. Patients with type II diabetes mellitus will experience changes in themselves. Each individual responds and has a different perception of dealing with these changes, high self-acceptance in DM patients will show a better quality of life so that they can control blood glucose levels. The purpose of this study is to identify the relationship between self-acceptance with quality of life and blood glucose levels in type II DM patients.

The research design used analytic with the cross-sectional approach. The independent variable was self-acceptance and the dependent variables were quality of life and blood glucose levels. The population of patients with diabetes mellitus was 58 people, the number of samples taken was 33 respondents. The sampling technique used was purposive sampling. Data collection techniques used questionnaire sheets and random blood glucose checks. The statistical test used the Spearman Rank test.

The results of the analysis of the relationship between self-acceptance and quality of life using the Spearman Rank statistical test showed that P value (0.000) < (0.05) so that H_0 was rejected. H_1 was accepted, meaning that there was a relationship between self-acceptance and quality of life in type II DM patients, while the results of the analysis of the relationship between self-acceptance and blood glucose levels obtained a P-value (0.030) < (0.05) meaning that there was a relationship between self-acceptance and blood glucose levels in type II DM patients.

This study concludes that patients with diabetes mellitus can accept their condition both good and bad so that their quality of life is better and can control their blood glucose levels

Keywords: Self Acceptance, Quality of Life, Blood Glucose Levels, Type 2 Diabetes Mellitus

-
1. Judul Skripsi
 2. Mahasiswa S1 Keperawatan Ngudiahusada Madura
 3. Dosen STIKes Ngudiahusada Madura

Latar Belakang Masalah

Diabetes melitus merupakan gangguan metabolisme kronis pada mana pankreas tidak bisa menghasilkan relatif insulin atau tidak bisa secara efektif memakai insulin yang dihasilkannya, yang mengakibatkan peningkatan glukosa darah (Dr Margaret Chan, 2016). Diabetes merupakan penyakit kronis yang sangat serius karena mempengaruhi kesehatan pasien, serta penyakit dan komplikasi yang dapat mengganggu kualitas hidupnya (Diaz et al., 2016). Kualitas hidup didefinisikan sebagai konsep analitis mengenai kemampuan individu buat menjalani kehidupan normal, terkait menggunakan pandangan individu mengenai *goals, expectations, standards, and concerns* spesifik mengenai kehidupan serta ditentukan oleh nilai nilai dan budaya beserta lingkungan individu (Nursalam, 2016). Diabetes melitus dapat mengganggu kehidupan pasien dalam tiga aspek yang berbeda berbeda yaitu fisik, psikologis dan sosial. Hal ini dapat memengaruhi produktivitas, kehidupan sosial, hubungan keluarga, dan waktu luang (Diaz et al., 2016).

Organisasi *International Diabetes Federation* (IDF, 2020)

memperkirakan paling tidak 463 juta orang berumur 20-79 tahun secara global mengidap diabet pada tahun 2019 ataupun setara dengan memakai tingkatan prevalensi 9,3% dari total populasi pada umur yang sama. IDF pula memproyeksikan kalau jumlah pengidap diabet pada penduduk berumur 20-79 tahun di sebagian negeri secara global sudah mengenali 10 negeri dengan jumlah pengidap paling banyak. Cina, India, serta Amerika Serikat terletak di urutan 3 besar dengan 116,4 juta, 77 juta, serta 31 juta pengidap. Indonesia menempati peringkat ke-7 dari 10 negeri yang memakai jumlah pengidap paling banyak ialah 10,7 juta. Indonesia ialah salah satunya negeri di Asia Tenggara yang diperkirakan mempunyai prevalensi permasalahan diabet yang lumayan besar secara global (Pangribowo, 2020). Hasil Riskesdas 2018 menampilkan kalau prevalensi diabet mellitus di Indonesia nyaris seluruh provinsi bertambah prevalensinya pada tahun 2013-2018, kecuali provinsi Nusa Tenggara Timur. Terdapat 4 provinsi yang memakai prevalensi paling tinggi pada tahun 2013 bersumber pada tahun 2018,

ialah DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Sulawesi Utara, dan Kalimantan Timur. Terdapat sebagian provinsi yang memakai kenaikan prevalensi paling tinggi sebesar 0,9% ialah Riau, DKI Jakarta, Banten, Gorontalo, serta Papua Barat. Sebaliknya Jawa Timur terletak di urutan ke-5 dengan memakai prevalensi 2,6% (Pangribowo, 2020).

Hasil riset pendahuluan yang dicoba periset di daerah kerja Puskesmas Ganding Sumenep, sepanjang 3 tahun terakhir. Periset menciptakan pada tahun 2018 pengidap Desimeter sebanyak 398 orang, setelah itu tahun 2019 sebanyak 437 orang serta tahun 2020 sebanyak 612 orang. Pada hasil riset pendahuluan ditemui kalau tiap tahun terjalin kenaikan. Periset menciptakan kalau kandungan glukosa darah pada penderita Desimeter di daerah kerja Puskesmas Ganding Sumenep masih belum hadapi penyusutan yang signifikan sebab banyak aspek semacam pola makan, kegiatan, serta umur sehingga mutu hidup rendah. Perihal ini dicoba dari hasil riset pendahuluan yang dicoba periset terhadap 10 orang pengidap Desimeter, didapatkan 4 orang hadapi

penyusutan glukosa namun tidak signifikan serta 6 orang hadapi penyusutan glukosa yang tidak terkendali.

Diabetes mellitus didefinisikan menjadi sindrom yg ditimbulkan oleh beberapa etiologi & ditandai menggunakan disfungsi metabolik. Hal ini adalah syarat kronis yg mengharuskan penderita hayati menggunakan penyakitnya buat mempunyai gaya hayati berkariy & berkelanjutan & mengikuti keadaan menggunakan penyakit (Silva et al., 2018). Pada DM tipe dua pankreas masih sanggup buat menghasilkan insulin tetapi insulin yang didapatkan jelek & nir bisa berfungsi menggunakan baik buat memasukkan glukosa ke pada sel, sebagai akibatnya bisa menyebabkan glukosa pada darah meningkat. Diabet jenis 2 yang tidak dikelola dengan baik bisa memunculkan bermacam komplikasi, baik mikroangiopati, semacam nefropati serta retinopati, ataupun makroangiopati semacam stroke, penyakit jantung koroner (PJK) serta penyakit pembuluh darah pada tungkai dasar (Amandari. 2018). Meningkatnya jumlah penderita

diabetes mellitus bisa ditimbulkan sang poly faktor, galat satu faktor yg mempengaruhinya merupakan stress. Stress merupakan reaksi badan yang tidak khusus terhadap tiap kebutuhan badan yang tersendat, kenyataan umum yang terjalin dalam kehidupan tiap hari serta tidak bisa dihindari, seluruhan orang mengalaminya. Tekanan pikiran bisa berakibat total pada orang ialah pada raga, psikologis, intelektual, sosial dan spiritual, stress bisa mengecam penyeimbang fisiologis (Gresty N, 2017).

Untuk menjaga kadar glukosa darah pasien DM tipe 2 dalam keadaan stabil, terdapat empat pilar manajemen utama, yaitu manajemen diet, latihan fisik, konseling dan edukasi, serta intervensi obat. Tujuannya agar dapat mengontrol kadar gula darah dan terhindar dari risiko komplikasi akibat DM (Wahyuni et al., 2019). Orang dengan diabetes tipe 2 akan mengubah dirinya sendiri. Setiap orang akan bereaksi dan memiliki perspektif yang berbeda tentang bagaimana menghadapi perubahan ini. Itu tergantung dalam kepribadian, kemampuan ketahanan diri, konsep diri, gambaran diri, psikologi seksual dan penerimaan diri

terhadap suatu penyakit. Tingkat penerimaan diri pasien DM yang tinggi akan menunjukkan kebahagiaan dan kualitas hidup yang lebih baik (Schmitt et al., 2018). Upaya penerimaan diri yg baik terdapat penyakit kronis misalnya DM berakibat individu mempunyai pencerahan yang akbar terhadap permasalahan. Adanya penerimaan diri buat adaptasi dalam individu menemukan solusi batin buat kualitas hayati yang lebih baik dan mengurangi komplikasi yang berhubungan dengan penyakit (Silva et al., 2018). Oleh lantaran itu, menurut uraian perkara dan latar belakang tadi maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai interaksi antara penerimaan diri dan kualitas hayati menggunakan kadar glukosa darah dalam pasien diabet tipe-2.

METODE PENELITIAN

Design riset memakai analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Variabel independen penerimaan diri dan variabel dependen kualitas hidup serta kandungan glukosa darah. populasi pengidap diabet melitus merupakan 58 orang, jumlah sampel yang diambil yaitu 33 responden.

Metode pengambilan sampel yang digunakan merupakan *purposive sampling*. Metode pengumpulan informasi memakai lembar angket serta pengecekan glukosa darah secara acak. Uji *statistic* memakai *Spearman Rank test*.

HASIL PENELITIAN

4.1 Data Umum

4.1.1 Distribusi Frekuensi Usia Penderita Diabete Melitus Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep

Tabel 4. 1 Distribusi Umur Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep

Variabel	Kategori	Jumlah	Prosentase (%)
Umur	45-55	17	51.5
	56-69	16	48.5
Jumlah		33	100

Sumber Data: Data Primer, Juni 2021

Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 45-55 tahun yaitu 17 (51.5%) responden.

4.1.2 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Penderita Diabete Melitus Tipe Di Wilayah

Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep

Tabel 4. 2 Distribusi Jenis Kelamin Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	14	42,4
	Perempuan	19	57,6
Jumlah		33	100

Sumber Data : Data Primer, Juni 2021

Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu 19(57.6%) responden.

4.1.3 Distribusi Frekuensi Pendidikan Penderita Diabete Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep

Tabel 4. 3 Distribusi Pendidikan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Pendidikan	SD	10	30,3
	SMP	4	12,1
	SMA	15	45,5
	S1	4	12,1
Jumlah		33	100

Sumber Data: Data Primer, Juni 2021

Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan bahwa hampir setengahnya responden berpendidikan SMA yaitu 15(45.5%) responden.

4.1.4 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

Tabel 4. 4 Distribusi Pekerjaan Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Pekerjaan	Tidak Bekerja	9	27,3
	Petani	6	18,2
	Wiraswasta	8	24,2
	Swasta	6	18,2
	PNS	4	12,1
	Jumlah	33	100

Sumber Data: Data Primer, Juni 2021

Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan bahwa sebagian kecil pekerjaan responden yaitu tidak bekerja sejumlah 9(27.3%) responden.

4.1.5 Distribusi Frekuensi Lama Menderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

Tabel 4. 5 Distribusi Lama Menderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Lama menderita DM	3-5 tahun	20	60,6
	6-8 tahun	13	39,4
	Jumlah	33	100

Sumber Data: Data Primer, Juni 2021

Hasil penelitian menunjukkan bahwa didapatkan bahwa sebagian besar responden lama menderita DM dengan rentan 3-5 tahun sejumlah 20(60.6%) responden.

4.2 Data Khusus

4.2.1 Distribusi Frekuensi Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Berdasarkan Penerimaan Diri Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Berdasarkan Penerimaan Diri Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	2	6,1
Sedang	23	69,7
Baik	8	24,2
Total	33	100

Sumber Data: Data Primer, Juni 2021

Hasil analisis tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar yaitu 69.7% responden penerimaan dirinya sedang.

4.2.2 Distribusi Frekuensi Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Berdasarkan Kualitas Hidup Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Berdasarkan Kualitas Hidup Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	0	0,0
Sedang	28	84,8
Baik	5	15,2
Total	33	100

Sumber Data: Data Primer, Juni 2021

Hasil analisis tabel 4.7 menunjukkan sebagian besar bahwa kualitas hidup pada pasien diabet melitus tipe-II menunjukkan kualitas-hidup sedang yaitu sejumlah 28(84,8%).

4.2.3 Distribusi Frekuensi Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Berdasarkan Kadar Glukosa Darah Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

Tabel 4. 8 Distribusi Frekuensi Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Berdasarkan Kadar Glukosa Darah Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

	Frekuensi	Persentase (%)
Normal	8	15,2
Tinggi	25	84,8
Total	33	100

Sumber Data: Data Primer, Juni 2021

Hasil analisis tabel 4.8 menunjukkan bahwa sebagian besar kadar glukosa darah pada pasien DM tipe 2 menunjukkan kadar glukosa kadar glukosa tinggi yaitu sejumlah 25(84,8%).

4.2.4 Tabulasi Silang Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kualitas Hidup Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

Tabel 4. 9 Tabulasi Silang Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kualitas Hidup Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

		Kualitas hidup						Total	
		Rendah		Sedang		Baik			
		F	%	F	%	F	%	F	%
Penerimaan diri	Rendah	0	0	2	6,1	0	0	2	6,1
	Sedang	0	0	23	69,7	0	0	23	69,7
	Baik	0	0	3	9,1	5	15,2	8	24,2
Total		0	0	28	84,8	5	15,2	33	100
Uji Statistic <i>Spearman Rank</i> $\alpha = 0,05$ $p = 0,000$									

Sumber: Data primer, Juni 2021

Berdasarkan tabel 4.9 dapat didapatkan bahwa pasien DM tipe-2 di wilayah kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep sebagian besar pasien dengan kualitas hidup sedang dengan penerimaan diri sedang sebanyak 23(69,7%).

Dari hasil uji statistic *Spearman*

Rank diperoleh nilai $p = 0,000$ berarti nilai $p = < \alpha (0,05)$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti ada hubungan penerimaan diri dengan kualitas hidup di wilayah kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

4.2.5 Tabulasi Silang Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kadar Glukosa Darah Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

Tabel 4. 10 Tabulasi Silang Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kadar Glukosa Darah Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

		Kadar glukosa darah				Total	
		Tinggi		Normal		F	%
		F	%	F	%		
Penerimaan diri	Rendah	1	3,0	1	3,0	2	6,1
	Sedang	21	63,6	2	6,1	23	69,7
	Baik	3	9,1	5	15,2	8	24,2
Total		25	75,8	8	24,2	33	100
		Uji Statistic <i>Spearman Rank</i> $\alpha = 0,05$ $p = 0,030$					

Sumber: Data primer, Juni 2021

Berdasarkan tabel 4.10 dapat didapatkan bahwa pasien DM tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep sebagian besar pasien kadar glukosa darah tinggi dengan penerimaan diri sedang sebanyak 21 (63,6%).

Dari hasil uji statistic *Spearman Rank* diperoleh nilai $p = 0,030$ berarti nilai $p = < \alpha (0,05)$. Dengan demikian dapat disimpulkan H_0 diterima yang artinya ada hubungan penerimaan diri dengan

kadar glukosa darah di wilayah kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

PEMBAHASAN

5.1 Penerimaan Diri Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

Berdasarkan output penelitian penerimaan diri dalam penderita diabetes mellitus tipe 2 pada daerah kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep, 33 responden menerima penerimaan diri dominan sedang. Menurut Hurlock (2008) dalam (Gamayanti, 2016) adapun beberapa faktor yang menciptakan penerimaan diri seseorang yaitu pemahaman diri, asa yang realistis, tidak adanya kendala berdasarkan lingkungan, perilaku sosial yang positif, tidak adanya stress berat, dan konsep yang stabil.

Hal ini sinkron menggunakan teori Schmitt (2018) yang menyatakan bahwa diabetes tanpa penerimaandiri yang lebih tinggi secara signifikan berhubungan dengan koping yang kurang aktif, distress diabetes yang lebih tinggi dan tanda-tanda yang lebih depresi. Penilaian penerimaan diabetes bisa membantu mengidentifikasi pasien berisiko tinggi dan mungkin sebagai tujuan pengobatan krusial buat menaikkan kontrol diabetes yang lebih penting daripada meningkatkan depresi

atau menahan tekanan diabet.

Menurut teori Kariadi (2003) dalam (Yan et al., 2017), penerimaan diri yang tidak baik merupakan pendapat status quo dan menyadari bahwa tidak terdapat hal lain yang sanggup mengubahnya merupakan penerimaan. Salah satu faktor yang mengakibatkan evaluasi diri negativ merupakan penurunan kemampuan fisik.

Peneliti beropini bahwa orang yang mempunyai penerimaan diri sanggup mengenali kelebihan dan kekurangannya sebagai akibatnya menumbuhkan rasa percaya diri dan harga diri. Oleh karenanya hal ini sebagai krusial pada mengatasi kemungkinan komplikasi yang muncul.

Berdasarkan data peneliti untuk usia didapatkan sebagian besar 17 (51,5%) responden berada di rentang usia 45-55 tahun. Menurut peneliti umur juga mempengaruhi penerimaan diri dengan penerimaan diri. Menurut teori Atiq ur Rehman (2015) dalam (Yan et al., 2017), jenis keputusan adalah orang tua yg pilih-pilih dan menyalahkan diri sendiri, tidak memiliki ambisi, mengalami resesi sosial ekonomi, dan tidak dapat beradaptasi. Orang yang lebih tua tidak hanya merasa marah,

tetapi juga merasa frustrasi, berpikir bahwa usia tua tidak berguna karena merasa tidak menarik. Menurut para peneliti, penerimaan diri berkaitan erat dengan usia, dan semakin tua pasien, semakin sulit mengendalikan emosi.

Berdasarkan analisis dari butir kuesioner didapatkan hasil bahwa penerimaan diri pada penderita DM tipe 2 paling tinggi terdapat pada soal nomer 21 dengan nilai 126 dengan pertanyaan “ketika aku gagal pada sesuatu, aku merasa aku lebih jelek menurut orang lain”. Penelitian ini juga menemukan bahwa hanya sebagian mini penderita yang mempunyai kategori penerimaan diri yang baik, yaitu evaluasi diri yang positif ketika di depan orang lain. Menurut teori Christanty (2013) pada (Yan et al., 2017) yang menyatakan bahwa orang yang bisa tahu dan mendapat segala aspek dirinya dan bermotivasi tinggi adalah cerminan orang yang mempunyai penerimaan diri yang baik. Studi tadi juga menemukan bahwa sebagian mini pasien mempunyai kategori penerimaan diri yang baik, yaitu evaluasi diri yang positif pada di depan orang lain. Berdasarkan para peneliti, mengenal diri sendiri dapat meningkatkan penerimaan diri kita dengan lebih baik.

Berdasarkan analisis dari butir kuesioner didapatkan hasil bahwa penerimaan diri pada penderita DM tipe 2 paling rendah terdapat pada soal nomer 6 dengan nilai 105 dengan pertanyaan “kadang-kadang aku berpikir tentang diri aku apakah aku orang baik ataupun orang jahat”. Bagi teori Supratik (1995) dalam (Lestari, 2018) orang yang mempunyai kesehatan psikologis yang baik hendak mempunyai perasaan positif tentang dirinya, misalnya senang, ditatap sanggup, disukai orang lain, serta diterima oleh orang lain. Bagi periset, mempunyai perasaan positif menghasilkan perasaan bahagia kita sehingga bisa tingkatkan penerimaan diri jadi lebih baik.

5.2 Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

Bersumber pada hasil riset mutu hidup pengidap diabet melitus jenis 2 di daerah kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep, 33 responden memperoleh mutu hidup sebagian besar lagi. Terdapat sebagian aspek yang pengaruhi mutu hidup, tercantum pembelajaran serta pekerjaan. Dimana mutu hidup

mempunyai evaluasi tertentu terpaut sebagian domain kesehatan raga, ikatan sosial serta ikatan dengan area, yang jadi bagian integral dari kuesioner mutu hidup.

Perihal ini sejalan dengan teori Sucian & Arifianto (2019). Mutu hidup penderita diabet merupakan anggapan ataupun komentar penderita diabet terhadap kepuasan yang dialami, meliputi ikatan raga, psikologis, sosial serta area. Diabet bisa pengaruhi mutu hidup, antarlain: (1) penderita mempunyai kebutuhan penyembuhan desimeter yang berkepanjangan sejauh hidup, semacam penyesuaian ataupun penyesuaian pola makan, glukosa darah, kegiatan (2) ataupun kandungan gula darah lagi hingga besar. Dikala kandungan gula darah turun (3) khawatir komplikasi, (4) disfungsi intim. Aspek lain yang pengaruhi mutu hidup penderita diabet merupakan pengidap diabet.

Bagi periset, apakah pengidap diabet jenis 2 dapat memperoleh mutu hidup yang baik bergantung pada keahlian orang buat menerima seluruh keadaan yang dialaminya, tercantum keadaan kesehatan yang dialaminya, serta itu bergantung pada keahlian

orang buat menyesuaikan diri dengan area. Kondisi yang mereka alami. Karena pengaruh nilai-nilai dan budaya lingkungan individu, kehidupan mereka terkait dengan tujuan pribadi, harapan, standar, dan perhatian khusus mereka tentang kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian pendidikan menunjukan jenis pendidikan terakhir pasien hampir setengahnya berpendidikan SMA sejumlah 15 (45,5%). Peneliti berpendapat tingkat pendidikan dapat membantu seseorang dalam melakukan pemecahan masalah dalam kehidupannya, karena semakin tinggi pendidikan pasien akan semakin banyak pengetahuan yang dimilikinya. Faktor ini akan membuat pasien mencari informasi, meningkatkan kesembuhan, dan memotivasi diri. Dengan ini, pasien dapat memahami seberapa tinggi kualitas hidupnya dan bagaimana meningkatkannya. Klaim ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa pendidikan mempengaruhi penerimaan diri dan kualitas hidup pasien diabetes (Setiyorini & Wulandari, 2017).

Jenis pekerjaan juga erat

kaitannya dengan kualitas hidup pada penderita DM, Menurut teori Notoatmodjo (2012), pekerjaan erat kaitannya dengan terjadinya penyakit, di antaranya penyakit dapat terjadi dengan beberapa cara, yaitu karena faktor lingkungan secara langsung dapat menimbulkan rasa sakit, lingkungan kerja yang penuh tekanan dan ada atau kurangnya berolahraga di tempat kerja. Tetapi bersumber pada hasil informasi univariat, sebagian besar dari 9 (27,3%) responden tidak bekerja. Bersumber pada analisis ikatan antara pekerjaan dengan peristiwa diabet melitus jenis 2, ditemui kalau tidak terdapat ikatan yang signifikan antara pekerjaan dengan peristiwa diabet mellitus jenis 2 pada riset ini. Analisis antara pekerjaan serta peristiwa diabet tidak signifikan, bisa jadi sebab ketidakseimbangan persentase antara kelompok kerja serta non-kelompok kerja. Sebagian besar yang diwawancarai merupakan pengangguran serta wanita. Kelompok ini merupakan bunda rumah tangga. Variabel kerja ini berkaitan dengan kegiatan raga. Kelompok yang tidak bekerja belum pasti mempunyai kegiatan raga yang kurang. Bunda rumah tangga

sesungguhnya melaksanakan bermacam aktivitas, semacam menyapu lantai, memasak serta cuci.

Bersumber pada analisis butir angket didapatkan mutu hidup penderita desimeter jenis 2 paling tinggi pada persoalan no 12 dengannilai 129 dengan persoalan seberapa kerap merasa sakit raga. Bagi teori Supriani dkk (2021), mutu hidup merupakan status fungsional lanjut usia yang meliputi kesehatan raga ialah kegiatan tiap hari, ketergantungan pada dorongan kedokteran, kebutuhan rehat, kecemasan tidur, perih, tenaga serta keletihan, mobilitas, serta juga kegiatan tiap hari. Keahlian, pekerjaan, kesehatan mental, ialah emosi positif, penampilan serta cinta, emosi negatif, berpikir, belajar, konsentrasi, memori, harga diri serta kepercayaan individu. Peneliti meyakini bahwa kesehatan fisik lansia sangat penting, dan mereka harus memperhatikan dan mendapatkan dukungan dari anggota keluarganya untuk menjaga kesehatannya, sehingga dapat menjaga kesehatannya.

Berdasarkan analisis dari butir kuesioner diperoleh hasil jika mutu

hidup pada penderita diabet melitus tipe-2 paling rendah terdapat pada soal nomer 1 dengan nilai 103 dengan pertanyaan seberapa puaskah anda dengan pengobatan diabetes anda saat ini. Bersumber pada teori Kiik et al(2018), revisi area meliputi rasa nyaman, kesehatan area, mempunyai lumayan duit, ketersediaan data, hiburan ataupun peluang hiburan, kepuasan dengan keadaan hidup, serta kepuasan dengan akses ke layanan kedokteran, transportasi yang memuaskan. Ini sudah terjalin. Tidak hanya itu, lanjut usia merasa lebih nyaman sebab dekat dengan sahabat, besantai, ataupun berhura-hura, serta data yang mereka terima meningkat, sebab mereka lebih puas dengan layanan kedokteran kala mereka bertukar data dengan sahabat. Peneliti percaya bahwa lingkungan medis sangat penting, karena lingkungan yang baik akan berdampak positif pada diri sendiri, sehingga meningkatkan kualitas hidup.

5.3 Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep

Bersumber pada hasil riset kandungan glukosa darah pada

penderitadiabet mellitus jenis 2 di daerah kerja puskesmas Ganding Kabupaten sumenep, 33 responden sebagian besar hadapi kandungan glukosa besar. Terdapat sebagian aspek yang pengaruhi kenaikan glukosa darah pada pengidap diabet mellitus, anantara lain usia, tipe kelamin, pembelajaran, pekerjaan serta lama mengidap diabet mellitus.

Berdasarkan data peneliti untuk umur didapatkan sebagian besar 17 (51,5%) responden berada di rentang umur 45-55 tahun. Bagi periset, umur pula pengaruhi penerimaan diri terhadap kandungan gula darah, sebab penuaan kurangi sensitivitas insulin, yang pengaruhi kandungan gula darah yang tidak dimetabolisme secara maksimal. Perihal ini cocok dengan teori Wulandari & Kurnianingsih (2018) kalau resiko diabet bertambah bersamaan bertambahnya umur, paling utama di atas umur 40 tahun, sebab pada umur tersebut toleransi glukosa mulai bertambah. Proses penuaan kurangi keah;lian sel pankreas buat memproduksi insulin.

Bersumber pada informasi riset gender, ada 19 (57,6%) responden dalam skala besar yang berjenis kelamin wanita. Bagi periset,

perempuan pula bisa pengaruhi kandungan gula darah, sebab perempuan yang bertambah masa menopause mempunyai kandungan estrogen serta progesteron yang tidak tertib yang pengaruhi kandungan gula darah. perihal ini sejalan dengan riset Widiastuti (2020) yang menampilkan kalau diabet mellitus lebih banyak terjalin pada perempuan (79%) dibanding laki-laki (21%), perihal ini disebabkan perempuan di atas umur 45 tahun hadapi penyeimbang kandungan hormon dikala merambah masa menopause, menimbulkan kandungan gula darah besar, gula darah tidak tgerkendali.

Bersumber pada informasi riset lama mengidap desimeter dikenal kalau sebagian besardari 20 (60,6%) responden mengidap desimeter dalam kurun waktu 3-5 tahun. Perihal ini sejalan dengan riset Nugroho dkk (2018). Perihal ini menampilkan kalau pemicu utama komplikasi desimeter merupakan aspek desimeter. Penatalaksanaan desimeter yang tidak pas bisa menimbulkan bermacam komplikasi kronis, semacam penyakit jantung koroner, penyakit serebrovaskuler, penyakit mata, ginjal, serta saraf, serta yang sangat universal

merupakan hipertensi.

Para peneliti percaya bahwa dianjurkan agar pasien diabetes mengontrol kadar gula darah mereka dengan menyesuaikan pola makan mereka, daripada terlalu membebani otak, sehingga meningkatkan kadar gula darah. Melaksanakan lima tugas penanganan diabetes dengan sungguh-sungguh, yaitu melalui penyuluhan kepada petugas kesehatan, meningkatkan pemahaman tentang diabetes, memperbanyak pengetahuan tentang diabetes, dan berharap pasien diabetes tidak cemas berlebihan yang pada akhirnya akan menimbulkan penyakit diabetes. dampak peningkatan kadar gula darah. Darah.

5.4 Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

Berdasarkan hasil dari hasil uji statistic *Spearman Rank* dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima yang berarti ada hubungan penerimaan diri dengan kualitas hidup pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di wilayah

kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep. Data ini menunjukkan bahwa orang yang mempunyai penerimaan diri yang baik akan berpengaruh terhadap kualitas hidup pada penderita diabetes melitus tipe 2.

Hal ini juga sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Esfandiari (2018) Orang dengan penerimaan diri yang buruk biasanya karena mereka tidak percaya diri dengan kemampuan mereka untuk menghadapi masalah, merasa bahwa mereka tidak layak, dan karena itu mengalami kesulitan beradaptasi dengan penyakit mereka. Hal ini tercermin dari kegigihan dalam minum obat, mengontrol pemeriksaan fisik dan laboratorium, serta melakukan berbagai penyesuaian diri dan lingkungan.

Penelitian ini sejalan dengan teori Silva et al. (2018) Penerimaan diri digunakan sebagai dasar aktualisasi diri dan ketenangan. Individu yang dapat menerima dirinya sendiri, maka tidak ada rasa takut terhadap kondisi dan kejujurannya sendiri. Setiap orang membutuhkan penerimaan diri untuk menyatukan tubuh, pikiran dan jiwa. Adanya penerimaan diri mendorong adaptasi individu untuk menemukan

kedamaian batin, sehingga memperoleh kualitas hidup yang lebih bagus dan mengurangi risiko komplikasi terkait penyakit. Oleh karena itu, penerimaan diri yang baik akan mempengaruhi kualitas hidup pasien.

Peneliti berpendapat bahwa ketika seseorang sudah mengetahui karakteristik pribadinya, kekuatan dan kelemahannya, dan dapat menerima karakteristik tersebut dalam hidupnya untuk membuat kualitas hidupnya menjadi lebih baik, maka ada hubungan antara penerimaan diri dan kualitas hidup. Hal ini sesuai dengan penelitian Esfandiari (2018), penelitian menunjukkan bahwa semakin baik dia menerima, semakin baik kualitas hidupnya.

Sehingga peneliti berpendapat bahwa ketika seseorang sudah mengetahui karakteristik pribadinya, kekuatan dan kelemahannya, dan dapat menerima karakteristik tersebut dalam hidupnya untuk membuat kualitas hidupnya menjadi lebih baik, maka ada hubungan antara penerimaan diri dan kualitas hidup. Menurut penelitian Esfandiari (2018), penelitian ini menunjukkan

bahwa semakin baik dia menerima, semakin baik kualitas hidupnya.

5.5 Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

Berdasarkan hasil uji statistic *Spearman Rank* dapat H_a diterima yang berarti ada hubungan penerimaan diri dengan kadar glukosa darah di wilayah kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang mempunyai penerimaan diri yang baik akan berpengaruh terhadap kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus tipe-II.

Peneliti berpendapat bahwa kadar glukosa darah dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, dan lama menderita diabetes melitus tipe 2. Hal ini didukung oleh penelitian Trisnawati dan Setyorogo (2013) bahwa faktor yang berhubungan dengan kejadian diabetes tipe 2 adalah usia, lama menderita diabetes, aktivitas fisik, indeks massa tubuh, tekanan darah, stres dan kadar kolesterol.

Tingkat penerimaan penyakit

kronis merupakan prediktor indikator fungsional dan mutu hidup. Semakin tinggi penerimaan penyakit, semakin sedikit ketidak nyamanan mental dan emosi negatif. Telah terbukti bahwa tingkat penerimaan penyakit secara signifikan terkait dengan berbagai faktor klinis dan sosiodemografi (Anggeria & Siregar, 2019). Hal ini juga sesuai dengan penelitian Schmitt (2018), menunjukkan bahwa penerimaan diri yang rendah secara signifikan berhubungan dengan kontrol glukosa darah pada pasien diabet. Diabetes tanpa penerimaan diri yang lebih tinggi secara signifikan terkait dengan koping yang kurang aktif, tekanan diabetes yang lebih tinggi, dan gejala yang lebih depresi. Penilaian penerimaan diabetes dapat memfasilitasi deteksi pasien berisiko tinggi dan mungkin menjadi tujuan pengobatan penting untuk meningkatkan kontrol gula darah, yang lebih penting daripada meningkatkan depresi atau menderita diabetes.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yan (2017) bahwa Penerimaan diri pada penderita diabetes. Lebih dari separuh

dari penderita diabetes melitus dalam penelitian ini diketahui adanya penerimaan diri yang kurang baik diantara penderita diabet. Hal ini terkait dengan respon pasien yang mengatakan kurang percaya diri, merasa berbeda dengan orang lain, dan sensitif ketika orang lain mengkritik kesehatannya, dan merasa bahwa orang lain bereaksi berbeda. Jika situasi ini berlanjut, pasien sering tak dapat mempertahankan keadaan sehatnya sendiri, dan penerimaan diri yang rendah akan menyebabkan pasien menjadi cemas, yang menyebabkan gangguan diabetes dan metabolisme karbohidrat. Pada pasien diabetes, pelepasan sistem saraf pusat dan adrenalin akan meningkatkan penguraian glikogen oleh hati, yang membuktikan bahwa kecemasan dapat menyebabkan gula darah tinggi. Kecemasan meningkatkan kortikosteroid yang disekresi oleh ACTH, yang meningkatkan produksi glukosa dan dengan demikian meningkatkan kadar gula darah (Sadock, 2013).

Peneliti meyakini bahwa ada hubungan antara penerimaan diri dengan kadar gula darah, karena ketika seseorang mengalami

penerimaan diri yang baik maka mempengaruhi pengendalian emosi positif dan meningkatkan motivasi, sehingga penerimaan diri yang baik mengalami stres positif (eustress). Hal ini sesuai dengan penelitian Amir et al (2018) seseorang yang memiliki stress yang positif atau eustress akan direspon secara positif oleh *hipotalamus pituitary adrenal axis* (HPA axis).. Hal ini melibatkan mekanisme kerja sumbu HPA axis dan system saraf otonom (ANS) (Putra 2011) dalam (Amir et al., 2018). Selye (1936) seorang ahli fisiologis menjelaskan bahwa hipotalamus melepaskan *corticotropin releasing hormone* (CRH), yang merangsang hipofisis anterior untuk mengeluarkan *adrenocorticotropin* hormon (ACTH). Kemudian ACTH akan menuju pada korteks adrenal dan meregulasikan sekresi kortisol (Tortora & Derrickson 2009) dalam (Amir et al., 2018). Kortisol merangsang glukoneogenesis, lipolisis dan proteolysis (Sherwood 2011) dalam (Amir et al., 2018). karena itu, peneliti berpendapat bahwa jika seseorang dapat menerima dirinya dalam segala

situasi, maka kortisol akan seimbang. Keseimbangan kadar kortisol pada pasien DM akan melibatkan regulasi yang membantu mengatur metabolisme lemak dan protein, sehingga diharapkan penerimaan diri akan membantu pengendalian kadar gula darah pada pasien DM.

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Ada hubungan penerimaan diri dengan kualitas hidup pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.
- b. Ada hubungan penerimaan diri dengan kadar glukosa darah pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Ganding Kabupaten Sumenep.

6.2 Saran

Setelah mengetahui hasil dari penelitian ini, peneliti memberikan saran sebagai berikut:

- a. Bagi pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan dalam pengembangan penelitian

lebih lanjut tentang hubungan penerimaan diri dalam keperawatan dengan variable lain misalnya, tingkat kecemasan, tingkat stress, serta dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian secara mendalam tentang hubungan penerimaan diri dengan kualitas hidup dan kadar glukosa darah pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2.

- b. Bagi responden

Riset ini dapat memberikan pengetahuan dan dapat memanfaatkan metode penerimaan diri yang baik dalam mengatasi penyakitnya pada responden khususnya, pada masyarakat umumnya dalam memperbaiki kualitas hidupnya serta dapat mengontrol kadar glukosa darah pada penderita diabetes melitus tipe 2.

- c. Bagi instansi kesehatan

Diharapkan Skripsi ini dapat memberi informasi ilmiah peran penerimaan

diri terhadap kualitas hidup dan kadarglukosa pada pasien diabetes melitus tipe 2 dalam pengobatan psikologis dalam meningkatkan kualitas hidup dan mengontrol kadar glukosa darah.

- d. Bagi penelitiselanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar dapat mempertimbangkan penerimaan diri dalam meningkatkan kualitas hidup dan mengontrol kadar glukosadarah pada pasien diabetes mellitus.

DAFTARPUSTAKA

- Amandari, I. G. A. A. E., Sarasmita, M. A., Dewi, N. P. U. S., & Krisnayanti, M. W. (2018). SGLT-2 inhibitor: pilihan terapi baru untuk penderita DM tipe 2. *Hang Tuah Medical Journal*, *16*(1), 28–36.
- Amir, F., Mastutik, G., Hasinuddin, M., & Putra, S. T. (2018). Dhikr (Recitation) and Relaxation Improve Stress Perception and Reduce Blood Cortisol Level in Type 2 Diabetes Mellitus Patients with OAD. *Folia Medica Indonesiana*, *54*(4), 249. <https://doi.org/10.20473/fmi.v54i4.10707>
- Anggeria, E., & Siregar, P. S. (2019). Efektivitas perawatan ulkus diabetikum terhadap penerimaan diri pasien diabetes melitus tipe II. *Jurnal Jumantik*, *4*(2), 178–187.
- Diaz, N., Basso, P., Haluch, R. F., Ravazzani, A. C., & Kusma, S. Z. (2016). O Impacto Do Diabetes Mellitus Tipo 2 Na Qualidade De Vida. *Revista Médica Da UFPR*, *3*(1), 5–12. <https://doi.org/10.5380/rmu.v3i1.46380>
- Dr Margaret Chan. (2016). Global Report on Diabetes. *Isbn*, *978*, 6–86. http://www.who.int/about/licensing/copyright_form/index.html%0Ahttp://www.who.int/about/licensing/copyright_form/index.html%0Ahttps://apps.who.int/iris/handle/10665/204871%0Ahttp://www.who.int/about/licensing/
- Esfandiari, F. (2018). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Lupus Eritematosus Sistemik (Les) Di

- Komunitas Odapus Provinsi Lampung (Kol). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. file:///C:/Users/User/Downloads/fvm939e.pdf
- Gamayanti, W. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 139–152. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.1100>
- Gresty N, M. M. M. (2017). Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Kasih Gmim Manado. *E-Journal Keperawatan*, 5(1), 2.
- Kiik, S. M., Sahar, J., & Permatasari, H. (2018). Peningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia (Lansia) Di Kota Depok Dengan Latihan Keseimbangan. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 21(2), 109–116. <https://doi.org/10.7454/jki.v21i2.584>
- Lestari, D. U. S. A. dan M. D. (2018). Peran Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri pada Status Diabetes Melitus Tipe II Terhadap Kepatuhan Menjalani Diet pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Berusia Dewasa MAdya di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Kota Denpasar Desak Ulan Sukmaning Ayu dan Made D. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 410–423.
- Nugroho, E. R., Warlisti, I. V., Bakri, S., & Kendal, P. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Kunjungan Berobat Dan Kadar Glukosa Darah Puasa Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Puskesmas Kendal 1. *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)*, 7(4), 1731–1743.
- Schmitt, A., Reimer, A., Kulzer, B., Icks, A., Paust, R., Roelver, K. M., Kaltheuner, M., Ehrmann, D., Krichbaum, M., Haak, T., & Hermanns, N. (2018). Measurement of psychological adjustment to diabetes with the diabetes acceptance scale. *Journal of Diabetes and Its Complications*, 32(4), 384–392. <https://doi.org/10.1016/j.jdiacom.2018.01.005>
- Setiyorini, E., & Wulandari, N. A. (2017). *Hubungan Lama Menderita Dan Kejadian*

- Komplikasi Dengan Kualitas Hidup Lansia Penderita Diabetes Mellitus. 2013.*
- Silva, J. A. Da, Souza, E. C. F. De, Echazú Böschemeier, A. G., Costa, C. C. M. Da, Bezerra, H. S., & Feitosa, E. E. L. C. (2018). Diagnosis of diabetes mellitus and living with a chronic condition: Participatory study. *BMC Public Health*, 18(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5637-9>
- Studi, P., Keperawatan, I., Dian, S., & Mojokerto, H. (2021). *ANALISIS DOMAIN KUALITAS HIDUP LANSIA DALAM KESEHATAN FISIK DAN PSIKOLOGIS Domain Analysis of Quality of Life In The Elderly Physical and Psychological Health* Anik Supriani *, Kiftiyah **, Nanik Nur Rosyidah **. *PENDAHULUAN Menua atau menjadi tua meningkat*. 12, 59–67.
- Suciana, F., & Arifianto, D. (2019). Penatalaksanaan 5 Pilar Pengendalian Dm Terhadap Kualitas Hidup Pasien Dm Tipe 2. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 9(4), 311–318.
- Wahyuni, R., Ma'ruf, A., & Mulyono, E. (2019). Hubungan Pola Makan Terhadap Kadar Gula Darah Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Medika Karya Ilmiah Kesehatan*, 4(2), 1–8. <http://jurnal.stikeswhs.ac.id/index.php/medika>
- Widiastuti, L. (2020). Acupressure dan Senam Kaki terhadap Tingkat Peripheral Arterial Disease pada Klien DM Tipe 2. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(2), 694–706. <https://doi.org/10.31539/jks.v3i2.1200>
- Wulandari, D., & Kurnianingsih, W. (2018). Pengaruh Usia, Stres, dan Diet Tinggi Karbohidrat Terhadap Kadar Glukosa Darah. *Jurnal Imiah Rekam Medis Dan Informatika Kesehatan*, 8(1), 16–25.
- Yan, L. S., Marisdayana, R., & Irma, R. (2017). Hubungan Penerimaan Diri Dan Tingkat Stres Pada Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Endurance*, 2(3), 312. <https://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2234>